

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Sumatera Barat masih memiliki Stigma terhadap HIV, terutama dalam bentuk diskriminasi terhadap pasien dengan HIV/AIDS. Selain itu, terdapat *Perceived* yang kuat mengenai keseriusan penyakit ini (*Perceived Seriousness*).
2. Berdasarkan hasil analisis outer model, model prediktor yang telah dirancang memenuhi seluruh kriteria evaluasi model pengukuran. Semua indikator dari variabel laten (stigma, persepsi HIV/AIDS, pengetahuan, dan etika profesional) terbukti valid, dengan pengecualian dua indikator yang harus dieliminasi untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan model pengukuran. Indikator yang dieliminasi adalah penegakan sanksi dari variabel Dukungan Kebijakan dan bentuk penghargaan dan hukuman dari variabel Dukungan Institusi. Meskipun kedua indikator ini dieliminasi, variabel laten Dukungan Kebijakan dan Dukungan Institusi masih dapat dipertahankan dalam model. Hubungan antara variabel laten yang dipertahankan dalam model menunjukkan keterkaitan yang signifikan, yang menguatkan kemampuan model dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stigma.
3. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan, Etika Profesi, Dukungan Institusi, dan *Perceived* memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi stigma terhadap HIV/AIDS. Variabel Dukungan Kebijakan memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap stigma. Selain itu, variabel *Perceived* memediasi hubungan antara Pengetahuan dan stigma secara signifikan.
4. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa ODHIV masih mengalami berbagai macam stigma oleh tenaga kesehatan, seperti perlakuan diskriminatif dan penolakan. Pengalaman ini menjadi penghambat akses mereka ke pelayanan kesehatan. Norma budaya dapat memperburuk stigma HIV oleh tenaga kesehatan. Namun, tenaga kesehatan yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan pasien dan keinginan untuk memberikan perawatan yang bermartabat cenderung menghindari perilaku stigmatisasi.

## B. Saran

Berikut beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau meniadakan stigma HIV/AIDS oleh tenaga kesehatan, diantaranya :

### 1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Dalam pelayanan kesehatan, intervensi pengurangan stigma harus dilakukan secara komprehensif dan sistematis. Strateginya dapat berupa program pelatihan HIV/AIDS untuk semua penyedia layanan Kesehatan. Pelatihan tersebut harus secara khusus menargetkan prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Pelatihan yang intensif, penting untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki akses yang memadai ke perlengkapan dan peralatan yang diperlukan untuk mencegah penularan HIV di tempat kerja (termasuk profilaksis pasca pajanan (PEP) harus diprioritaskan untuk mengurangi ketakutan akan penularan yang sering menjadi dasar dari stigma terkait HIV.

Dengan demikian, integrasi program pelatihan HIV/AIDS yang komprehensif, akses memadai ke perlengkapan perlindungan, dan penerapan kode etika profesi kesehatan merupakan langkah-langkah kritis dalam mengurangi stigma terkait HIV di layanan kesehatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas perawatan tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan suportif bagi semua tenaga kesehatan dan pasien.

### 2. Peran organisasi profesi

Pembentukan dan implementasi kebijakan Anti-Stigma yang jelas oleh organisasi profesi, dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya memberikan pelayanan yang adil dan tanpa diskriminasi kepada semua pasien, termasuk ODHIV. Kegiatan dapat berupa :

- a. Penyelenggaraan pelatihan dan workshop regular, mendorong adopsi praktik-praktik terbaik oleh anggota organisasi profesi, dengan memberikan penghargaan atau pengakuan kepada individu atau Lembaga, mengembangkan dan menyebarkan panduan etika profesional yang spesifik mengenai penanganan pasien dengan HIV/AIDS, termasuk pedoman tentang komunikasi yang empatik dan penghindaran perilaku stigmatizing.
- b. Memperkuat kolaborasi antara organisasi profesi dengan organisasi atau lembaga lain yang berfokus pada HIV/AIDS, seperti LSM atau pusat layanan

kesehatan masyarakat, untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu stigma dan berbagi praktik terbaik dalam mengatasi stigma tersebut.

### **3. Dukungan Kebijakan**

Penyusunan kebijakan Anti-Stigma: Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang jelas dan harus mencakup langkah-langkah konkret untuk mengedukasi masyarakat, melindungi hak asasi manusia ODHIV, dan mendorong kesadaran akan pentingnya mengurangi stigma. Berikut adalah beberapa langkah penting yang dapat diambil:

- a. Pelatihan berkualitas untuk Tenaga Kesehatan: Program Edukasi HIV/AIDS: Mengembangkan dan mengimplementasikan program pelatihan yang komprehensif bagi tenaga kesehatan tentang HIV/AIDS, stigma terkait, dan komunikasi yang empatik dengan pasien ODHIV dengan mengintegrasikan Etik Profesi Kesehatan.
- b. Penegakan Hukum yang Melindungi Hak Asasi Manusia ODHIV: Penegakan hukum yang kuat untuk melindungi ODHIV dari diskriminasi di tempat kerja, pendidikan, dan layanan kesehatan. Hukum ini harus mencakup mekanisme pengaduan yang efektif dan sanksi tegas bagi pelaku diskriminasi, serta penyediaan perlindungan hukum bagi ODHIV yang menghadapi diskriminasi atau pelecehan.
- c. Kemitraan dengan Organisasi Masyarakat Sipil dan Sektor Swasta: Kemitraan ini dapat mencakup kampanye kesadaran publik, program pendidikan, dan inisiatif komunitas untuk mendukung ODHIV. Disertai dengan dukungan pendanaan dan dukungan Ttknis.

### **4. Institusi Pendidikan Kesehatan**

Institusi Pendidikan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Etika Profesional pada Masa Pre Klinik untuk Meniadakan Stigmatisasi terhadap HIV oleh Tenaga Kesehatan Sejak Dini. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya :

- a. Pembelajaran berbasis etika: masukkan pembelajaran etika profesional sebagai bagian penting dari pendidikan pre klinik. Bahas prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan, rasa hormat, dan keadilan, serta bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam merawat pasien HIV/AIDS.
- b. Pengembangan kebijakan anti-stigma: kembangkan dan terapkan kebijakan institusi yang jelas mengenai anti-stigma dan diskriminasi terhadap HIV/AIDS.

Pastikan semua anggota fakultas dan mahasiswa memahami dan mendukung kebijakan ini.

